



Pentingnya Membangun Hubungan Antar Kualitas Pribadi Konselor Dan Kualitas Pribadi Konseling

¹Dania Isnaeni Zahrah, ²Menila Wati Zalukhu, ³Nurul Zahratunnisa,
⁴Holifah, ⁵Ira Restu Kurnia

¹⁻⁵ Universitas Pelita Bangsa Cikarang

Korespondensi penulis: daniaisnaini06@gmail.com, menilawatizalukhu17@gmail.com,
nzahratunnisa85@gmail.com, Kholifahtunissa03@gmail.com

Abstract. *This research aims to explore the importance of building a relationship between the personal qualities of a counselor and the personal qualities of counseling in the context of counseling services. Through a qualitative approach, data was collected through in-depth interviews with counselors who have experience in the field of counseling. Data analysis was conducted using content analysis method. The results of the study indicate that the relationship between the personal qualities of the counselor and the personal qualities of counseling has a significant impact on the effectiveness of counseling services. The personal qualities of the counselor, such as empathy, patience, and honesty, contribute to the creation of a positive relationship with clients, which in turn enhances counseling outcomes. The implications of this research highlight the importance of developing the personal qualities of counselors through continuous training and supervision to improve the effectiveness of counseling services*

Keywords: *personal qualities, Counseling, Counselor.*

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pentingnya membangun hubungan antara kualitas pribadi konselor dan kualitas pribadi konseling dalam konteks layanan konseling. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan konselor yang memiliki pengalaman dalam bidang konseling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kualitas pribadi konselor dan kualitas pribadi konseling memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas layanan konseling. Kualitas pribadi konselor, seperti empati, kesabaran, dan kejujuran, berkontribusi pada terciptanya hubungan yang positif dengan klien, yang pada gilirannya meningkatkan hasil konseling. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan kualitas pribadi konselor melalui pelatihan dan supervisi yang berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas layanan konseling.

Kata kunci : *Kualitas pribadi, Konseling, Konselor.*

LATAR BELAKANG

Konseling merupakan proses bantuan yang difokuskan pada pertumbuhan pribadi, penyesuaian diri, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Dalam proses ini, hubungan antara konselor dan konseli memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan layanan konseling. Hubungan yang baik, yang disebut sebagai "hubungan membantu" (helping relationship), ditandai dengan adanya afeksi, keutuhan pribadi, kesepakatan, komunikasi dan interaksi yang baik, serta upaya kerja sama antara konselor dan konseli. Kualitas pribadi konselor, seperti pengetahuan diri, kompetensi, kesehatan psikologis, kejujuran, kekuatan, kehangatan, dan kemampuan mendengarkan secara aktif, diyakini

menjadi faktor penting dalam membangun hubungan yang baik dengan konseli. Konselor yang memiliki kualitas pribadi yang baik dapat menciptakan suasana konseling yang aman, terbuka, dan kondusif bagi konseli untuk mengeksplorasi diri dan mengatasi permasalahannya. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kualitas pribadi konselor, seperti empati, kongruensi, perhatian positif tanpa syarat, dan penghargaan terhadap konseli, berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling. Namun demikian, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi kualitas pribadi konselor yang spesifik dan hubungannya dengan efektivitas layanan konseling dalam konteks budaya dan setting yang berbeda. Dengan memahami pentingnya kualitas pribadi konselor dan hubungannya dengan efektivitas layanan konseling, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam aspek-aspek kualitas pribadi konselor yang berkontribusi terhadap hubungan yang positif dengan konseli, serta dampaknya terhadap hasil konseling. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan kompetensi konselor dan peningkatan kualitas layanan konseling di masa depan.

KAJIAN TEORITIS

Rogers (1952) dalam Rosjidan (1994:4), mengemukakan bahwa konseling merupakan proses dimana struktur diri (pribadi) dibuat sesantai mungkin demi menjaga hubungan dengan ahli terapi, dan pengalaman-pengalaman sebelumnya yang tertolak dirasakan dan selanjutnya diintegrasikan kedalam suatu diri (self) yang telah dirubah. Gibson dan Mitchell (2003) menyatakan bahwa konseling adalah hubungan bantuan antara konselor dan klien yang difokuskan pada pertumbuhan pribadi dan penyesuaian diri serta pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Menurut Pietrofesa, Leonard dan Hoose (1978) dalam Mappiare (2002:16) menyatakan bahwa definisi konseling dapat digambarkan konseling adalah suatu proses dimana ada seseorang yang dipersiapkan secara profesional untuk membantu orang lain dalam memahami diri, pembuatan keputusan dan memecahkan masalah. Selain itu konseling adalah pertemuan “dari hati ke hati” antarmanusia yang hasilnya sangat bergantung pada kualitas hubungan. Menurut C. H. Patterson (1959) dalam Abimanyu dan Manrihu (1996:9), mengemukakan bahwa konseling adalah proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seorang terapis dengan satu atau lebih klien dimana terapis menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematis tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien. Menurut Brammer dan Shostrom (1982:8) mengemukakan bahwa konseling adalah suatu perencanaan yang lebih rasional, pemecahan masalah, pembuatan keputusan intensionalitas, pencegahan terhadap munculnya masalah penyesuaian diri, dan memberi dukungan dalam menghadapi tekanan-tekanan situasional

dalam kehidupan sehari-hari. Dimana dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan suatu proses bantuan yang difokuskan pada pertumbuhan pribadi, penyesuaian diri, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Hal ini melibatkan hubungan antar pribadi antara konselor dan klien, dimana konselor menggunakan metode-metode psikologis untuk membantu klien. Kualitas hubungan antara konselor dan klien menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses konseling. Oleh karena itu, konseling juga dapat dianggap sebagai pertemuan "dari hati ke hati" yang membutuhkan kualitas hubungan yang baik. Pada suatu hubungan bantuan (Helping relationship) ditandai oleh ciri-ciri dasar tertentu. Menurut Shertzer dan Stone (dalam Mappiare 2002:2) hubungan membantu (helping) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Hubungan helping adalah penuh makna dan bermanfaat
2. Afeksi sangat mencolok dalam hubungan helping
3. Keutuhan pribadi tampil atau terjadi dalam hubungan helping
4. Hubungan helping terbentuk melalui kesepakatan bersama individu-individu yang terlibat.
5. Saling hubungan terjalin karena individu yang hendak dibantu membutuhkan informasi, pelajaran, advis, bantuan, pemahaman dan/atau perawatan dari orang lain.
6. Hubungan helping dilangsungkan melalui komunikasi dan interaksi.
7. Struktur hubungan helping adalah jelas
8. Upaya-upaya yang bersifat kerja sama (collaborative) menandai hubungan

Helping menurut Cappuzzi dan Gross (1991) mengartikan bahwa hubungan membantu merupakan beberapa individu bekerja bersama untuk memecahkan apa yang menjadi perhatiannya atau masalahnya dan/atau membantu perkembangan dan pertumbuhan salah seorang dari keduanya. George dan Cristiani (1982) dalam Latipun, (2004) mengemukakan bahwa pemberian bantuan merupakan proses dinamis dan unik yang dilakukan individu untuk membantu orang lain dengan menggunakan sumber-sumber dalam (inner resources) agar tumbuh ke dalam arahan yang positif dan dapat mengaktualisasikan potensi- potensinya untuk sebuah kehidupan yang bermakna. Secara lebih mendalam lagi dikemukakan oleh Rogers (1961) dalam Latipun (2004:35) bahwa hubungan membantu memberikan maksud untuk peningkatan pertumbuhan, kematangan, fungsi, cara penanganan kehidupannya dengan memanfaatkan sumber-sumber internal pada pihak yang diberikan bantuan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, akan digunakan metode penelitian kuantitatif untuk mempelajari hubungan antara kualitas pribadi konselor dan kualitas konseling pribadi. Dan juga sumber analisis jurnal dapat digunakan secara bersama-sama. Metode penelitian kuantitatif akan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang dapat diukur secara objektif, seperti skala penilaian atau angket, untuk mengukur kualitas pribadi konselor dan kualitas pribadi konseling. sementara analisis jurnal dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan tersebut. Selain itu, sumber analisis jurnal juga dapat digunakan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara konselor dan konseli. Dengan mengacu pada jurnal-jurnal yang relevan, peneliti dapat mempelajari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam bidang ini. Analisis jurnal juga dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara konselor dan konseli, serta strategi yang efektif dalam membangun hubungan yang baik. Metode kuantitatif (Kuantitatif dan Analisis) dapat digunakan untuk mempelajari interaksi antara konselor dan konseli secara langsung. Dalam metode ini, peneliti dapat mengamati sesi konseling, merekam interaksi, dan menganalisis data yang diperoleh, dan kemudian data yang terkumpul dapat dianalisis untuk memahami hubungan antara konselor dan konseli. Untuk membangun hubungan antara konselor dan konseli dalam konteks pribadi konselor dan konseling, terdapat beberapa metode penelitian yang dapat digunakan. Salah satu metode yang relevan adalah sumber analisis jurnal dan juga dengan cara melakukan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cavanagh dan Levitov (2002) menyimpulkan bahwa dari 36 definisi konseling, konseling memiliki 4 komponen utama, yakni hubungan, masalah, tujuan, dan treatment. 1. Hubungan. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan antar konselor dengan konseli, pentingnya hubungan dalam konseling telah lama digali oleh para ahli psikologi seperti Freud, Sullivan, dan Rogers. Dalam hubungan konseling, konselor mengembangkan berbagai sikap seperti empati, hangat, terbuka, unconditional positive regard, sehingga hubungan yang dibuat antara konselor dan konseli dapat menjadi sebuah instrumen yang dapat membantu konseli, oleh karena itu hubungan dalam konseling disebut sebagai helping relationship atau hubungan yang membantu. 2. Masalah. Masalah merupakan komponen penting dalam konseling, berbagai teknik konseling yang dikemukakan oleh para ahli pada dasarnya bertujuan untuk mendefinisikan, mengidentifikasi, dan menyelesaikan masalah yang dialami oleh konseli. 3. Tujuan, tujuan konseling bervariasi sesuai dengan orientasi teoritis dan masalah konseli. Beberapa teori menekankan pada perubahan kognisi dan pemahamna, teori lainnya

menekankan pada perubahan emosi dan perilaku, dan ada juga teori yang bertujuan pengembangan dan pertumbuhan individu. Terdapat pendekatan konseling fokus secara langsung pada proses belajar dengan fokus utama mengubah perilaku yang maladaptif dengan perilaku yang adaptif, tetapi secara umum, berbagai pendekatan tersebut fokus pada salah satu dibawah ini:

- a. Meningkatkan kompetensi interpersonal dan intrapersonal
- b. Perkembangan kepribadian
- c. Membantu individu yang mengalami hambatan dalam pertumbuhannya.

4. Treatment. Treatment dalam hubungan konseling dilaksanakan berdasarkan tujuan yang ingin di capai dalam proses konseling. Pelaksanaan treatment sangat bergantung pada permasalahan konseli dan pendekatan yang digunakan. Ruang Lingkup Kualitas Pribadi Konselor Kualitas pribadi konselor adalah suatu kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang ia peroleh (Willis, 2013. hlm.79). Aspek-aspek kualitas pribadi konselor dikemukakan oleh banyak tokoh dan beraneka ragam. Surya (2003, hlm. 58-73) menjelaskan bahwa karakteristik kualitas kepribadian konselor yang terkait dengan keefektifan konseling terdiri dari, Pengetahuan mengenai diri sendiri (self-knowledge) yang bermakna konselor mengetahui secara baik tentang dirinya, apa yang dilakukan, mengapa melakukan itu, masalah yang dihadapidan masalah konseli yang terkait dengan konseling, kualitas konselor yang tinggi tingkat pengetahuannya terhadap diri sendiri, menunjukkan karakteristik sebagai berikut: a .Menyadari kebutuhannya sebagai konselor yakni merasa penting, merasa dibutuhkan, memiliki kelebihan, terkendali, memiliki kekuasaan, dan tegas. b. Menyadari perasaannya, yakni perasaan terluka, takut, marah, bersalah, mencintai. Konselor harus menyadari dan mampu mengendalikan perasaannya selama knseling berlangsung. Menyadari kelebihan dan kekurangan diri. 3. Kompetensi (competence) yang mempunyai makna sebagai kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral yang harus dimiliki konselor untuk membantu konseli. Kompetensi ini penting bagi seorang konselor, karena konseli yang datang pada konseling untuk belajar dan dan mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai hidup yang lebih efektif dan bahagia. 4. Kesehatan psikologis yang baik bagi konselinya atau konselor harus lebih sehat psikisnya daripada konseli. 5. Karakteristik konselor yang memiliki kesehatan psikologis yang baik antara, Mencapai pemuasan kebutuhannya seperti kebutuhan rasa aman, cinta, memelihara, kekuatan, seksual, dan perhatian di luar hubungan konseling. b.Tidak membawa pengalaman masa lalu dan masalah pribadi di luar konseling ke dalam konseling. c. Menyadari titik penyimpangan dn

kelemahan yang dapat membantu mengenali situasi yang terkait dengan masalah. d Tidak hanya mencapai kelestarian hidup, tetapi mencapai kehidupan dalam kondisi yang baik. 6 Dapat dipercaya (trustworthiness), mempunyai makna bahwa konselor bukan sebagai suatu ancaman bagi konseli dalam konseling, akan tetapi sebagai pihak yang memberikan rasa aman. Konselor yang dapat dipercaya memiliki kualitas sebagai berikut: a Dapat dipercaya dan konsisten seperti dalam menepati janji dalam setiap perjanjian konseling, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. b. Baik secara verbal maupun nonverbal, menyatakan jaminan kerahasiaan konseli. Membuat konseli tidak merasa menyesal membuka rahasia dirinya. Bertanggung jawab terhadap semua ucapannya dalam konseling sehingga konseli mendapatkan lingkungan yang bersifat mendukung. 7. Kejujuran (honest) mempunyai makna bahwa konselor harus terbuka, otentik, dan sejati dalam penampilannya. Alasan pentingnya kejujuran harus melekat pada diri konselor yaitu: transparansi atau keterbukaan memudahkan konselor dan konselinya berinteraksi dalam suasana keakraban psikologis; kejujuran yang memungkinkan konselor untuk memberikan umpan balik yang belum diperhalus; kejujuran konselor merupakan ajakan sejati kepada konseli untuk menjadi jujur. Konselor yang jujur memiliki kualitas sebagai berikut; a Memiliki kongruensi, dalam arti adanya kesesuaian antara kualitas diri aktual atau nyata (real self) dengan penilaian pihak terhadap dirinya (public self). b Kejujuran dapat menimbulkan kecemasan konseli dan mempersiapkan untuk menghadapinya. c Memiliki pemahaman yang jelas dan beralasan terhadap makna kejujuran. d Mengenal pentingnya menghubungkan antara kejujuran positif dan kejujuran negatif. 8. Kekuatan atau daya (strength) yaitu suatu keberanian konselor untuk melakukan apa yang dikatakan oleh dirinya yang paling dalam, sehingga dengan kekuatannya tersebut akan dapat membantu konselor dalam keseluruhan proses konseling. Kekuatan ini diperlukan konselor untuk mengatasi serangan dan manipulasi tingkah laku konseli dalam konseling. Konselor dengan kekuatan yang baik memiliki kualitas sebagai berikut: a Mampu menetapkan batasan dan mematuhi untuk menetapkan hubungan yang baik dan menggunakan waktu serta tenaga secara efektif dan efisien b. Dapat mengatakan sesuatu walaupun dirasa sulit dengan membuat keputusan yang tidak populer. c. Fleksibel dalam melakukan pendekatan dalam konseling d. Dapat tetap menjaga jarak dengan konseli, untuk tidak terbawa' emosi yang timbul pada waktu konseling. Sejalan dengan hasil penelitian dari Hidayat, R (2013 hal. 57) yang menyatakan bahwa konselor sebagai pribadi yang berwibawa yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap konseli dan memiliki perilaku yang disegani. Konselor yang berwibawa akan mampu membantu konseli yang mengalami gangguan mental atau gangguan emosional untuk mengarahkan secara langsung pada konseli yang memiliki pola berfikir yang tidak rasional. 9.

Kehangatan (*warmth*) yang bermakna sebagai suatu kondisi yang mampu menjadi pihak yang ramah, peduli, dan dapat menghbur orang lain. Kehangatan pada umumnya dikomunikasikan dengan cara-cara nonverbal seperti tekanan suara, ekspresi mata, mimik wajah, dan isyarat badan. Kehangatan diperlukan dalam konseling karena dapat mencairkan kebekuan suasana, mengundang untuk berbagai pengalaman emosional, dan memungkinkan konseli menjadi hangat dengan dirinya sendiri. Konselor yang memiliki kehangatan, menunjukkan kualitas sebagai berikut: a .Mendapatkan kehangatan yang cukup dalam kehidupan pribadinya, sehingga mampu untuk berbagi dengan orang lain b. Mampu membedakan antara kehangatan dengan kelembaban Tidak menakutkan dan membiarkan orang merasa nyaman dengan kehadirannya c. Memiliki sentuhan manusiawi yang mendalam terhadap kemanusiaan dirinya.

10. Pendengar yang aktif (*active responsiveness*), menjadi pendengar yang aktif bagi konselor sangat penting karena menunjukkan komunikasi dengan penuh kepedulian, merangsang dan memberanikan konseli untuk bereaksi secara spontan terhadap konselor, dan menimbulkan situasi yang yang mengajarkan serta konseli membutuhkan gagasan-gagasan baru. Konselor sebagai pendengar yang baik memiliki kualitas sebagai berikut; a Mampu berhubungan dengan orang-orang yang bukan dari kalangannya sendiri saja, dan mampu berbagi ide-ide, perasaan, dan masalah yang sebenarnya bukan masalahnya. b Menantang konseli dalam konseling dengan cara-cara yang bersifat membantu. c. Memperlakukan konseli dengan cara-cara yang yang dapat menimbulkan respon yang bermakna. d Berkeinginan untuk berbagi tanggung jawab secara seimbang dengan konseli dalam konseling. Putri Amelia (2016) menyatakan bahwa kualitas hubungan konselor dengan konseli yang baik dapat ditunjukkan melalui kemampuan konselor dalam kongruensi (*congruence*), empati (*empathy*), perhatian secara positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan menghargai (*respect*) kepada konseli.

11. Kesabaran yang bermakna bahwa konselor dapat membiarkan situasi-situasi berkembang secara alami, tanpa memasukkan gagasan-gagasan pribadi, perasaan, atau nilai-nilai secara prematur. Konselor tidak dapat memaksa atau mempercepat

KESIMPULAN DAN SARAN

Disimpulkan bahwa membangun hubungan antara kualitas pribadi konselor dan kualitas pribadi konseling memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas layanan konseling. Kualitas pribadi konselor, seperti empati, kesabaran, dan kejujuran, berdampak langsung pada hubungan yang positif dengan klien. Hubungan yang positif ini kemudian menjadi faktor penting dalam mencapai hasil konseling yang lebih baik. Oleh karena itu, pengembangan kualitas pribadi konselor melalui pelatihan dan supervisi yang

berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan layanan konseling yang efektif dan bermanfaat bagi klien.

DAFTAR REFERENSI

- Amallia Putri, (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konsel. Jurnal. Volume 1 Nomor 1Maret 2016. Page 10-13 p-ISSN: 2477-5916 e-ISSN: 2477-8370 Prodi Bimbingan Konseling Universitas Negeri Tanjungpura, Pontianak.
- Amallia Putri, (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konsel. Jurnal. Volume 1 Nomor 1 Maret 2016. Halaman 10-13 p-ISSN: 2477-5916 e-ISSN: 2477-8370 Prodi Bimbingan Konseling Universitas Negeri Tanjungpura, Pontianak.
- Amin, Z. N., & Semarang, U. N. (2017). Kualitas pribadi konselor. January 2017
- Awaliyah. D., Hayatul. K. L., Syahti. P. (2020). Menemukanali konsep etika dan sikap konselor professional dalam bimbingan dan konseling. Jurnal Mimbar. hlm. 84-96.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling.Jakarta: Depdikbud.
- Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor dn konseli. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, 1(1), 10–13.
- Rosidah. A. 2017. Layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan konsep diri siswa underachiever. Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Pringsewu. Jurnal Fokus Konseling, Volume 3, No. 2 (2017), 154-162 file:///E:/Downloads/53-1177-1-PB%20(1).pdf pada 17 Agustus 2022
- Tasmara L, H. Al-Hafidz, Berutu R, A. P. (2023). Kualitas Pribadi Konselor Dalam Menentukan Keberhasilan Proses Konseling. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari 2023,9(3), 297–303